

---

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH 50 MEDAN BESERTA SOLUSI NYA

Syamil Al Fatah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : [Syamil.elfatah@gmail.com](mailto:Syamil.elfatah@gmail.com)

---

### Abstrak

*Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengena memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Adapun yang menjadi dasar dan Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama yang berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah, banyak sekali muncul problematika-problematika. Berbagai problematika yang muncul, bisa berkenaan dengan masalah yang bersifat internal, maupun eksternal. Di antara solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam di sekolah adalah melalui pendekatan parsial, mengoptimalkan peranan ranah afektif dan menciptakan iklim religius di lingkungan pendidikan.*

**Kata kunci:** *Problematika; Pendidikan Agama Islam (PAI); SMP.*

### Abstract

*Islamic Religious Education is a conscious and planned effort in preparing students to recognize, understand, appreciate, to believe, have devotion, and have noble character. The purpose of Islamic Religious Education is to foster religious humans, which means humans who are able to carry out the teachings of Islam properly and perfectly, so that it is reflected in the attitudes and actions in all their lives. The scope of Islamic Religious Education includes harmony, harmony, and balance between human relations with Allah SWT, human relations with fellow humans. In the implementation of Islamic Religious Education in schools, many problems arise. Various problems that arise, can be related to problems that are internal, or external. Among the solutions offered to overcome the problems of Islamic religious education in schools is through a partial approach, optimizing the role of the affective domain and creating a religious climate in the educational environment.*

**Keywords:** *: Problems; Islamic Religious Education (PAI); Junior High School.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha seseorang untuk meningkatkan kemandirian yang timbul melalui proses pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dapat menjadi investasi masa depan bagi semua orang. Karena pendidikan dapat menentukan nasib individu, umat, dan umat sebagai suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perilaku sosial kolektif karena aspek sosialnya berupa saling ketergantungan individu dalam proses pembelajaran. Islam dididik semaksimal mungkin agar manusia dapat memenuhi tujuan hidupnya dan memenuhi kewajiban berkaliber demi tujuan penciptaan manusia menjadi manusia yang beriman, berilmu dan berkepribadian mulia. PAI merupakan upaya untuk mengembangkan potensi manusia dengan menanamkan nilai-nilai Islami pada peserta didik agar sempurna kehidupannya sebagai hamba Allah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi sebagai tempat terlaksananya pendidikan. PAI pada tingkat SMP mempunyai tujuan yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan tentang Islam, melatih dan mengajar siswa.

Pembelajaran PAI di sekolah berarti peserta didik memiliki keimanan, ketaqwaan, kepada Allah, dan memelihara kepribadian yang berilmu dan berakhlak mulia. Akhlak mulia sebagai manifestasi pendidikan agama Islam meliputi etika, akhlak, dan kepribadian.

Pendidikan Agama Islam berstatus pelajaran pokok di sekolah mulai dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi sesuai dengan TAP MPRS nomor XXVII/MPRS/1966 Bab I Pasal I yang berbunyi: "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas". Peraturan ini keluar dengan tanpa protes, setelah penumpasan PKI.

Pelaksanaan Pendidikan Agama khusus nya Pendidikan Agama Islam m tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik. Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Dengan makin kuatnya posisi Pendidikan Agama Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia setelah mengalami masa pergulatan yang sangat panjang, tentunya secara ideal telah menunjukkan hasil yang signifikan dan tujuan pendidikan agama Islam telah tercapai yaitu pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan akhlak. Namun di dalam kenyataan di lapangan, banyak sekali problematika yang muncul sehingga berakibat tidak maksimalnya pendidikan Agama Islam di sekolah, baik di tingkat SD, SMP, SMA dan SMK.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Masalahnya adalah PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan meliputi minat siswa yang rendah terhadap pembelajaran PAI, waktu yang tidak tepat, masalah pendidik, masalah siswa, masalah sarana dan prasarana, masalah metode pembelajaran PAI, dan masalah evaluasi pembelajaran. Solusi

untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti pergantian guru yang profesional dan mencari guru PAI yang profesional di bidangnya, bersifat muslim sehingga setiap pendidik perlu menghadiri acara-acara seperti seminar dan belajar. sistem evaluasi yang memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan, menambah jumlah guru PAI, dan fokus pada penilaian diri. Berbagai metode pembelajaran sehingga dapat dikembangkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas mengenai problematika pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 50 Medan dan solusinya, maka perlu untuk dibahas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam. Dalam menyimpulkan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dikemukakan apa pengertian dari sebuah pendidikan. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal kata "didik" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Di antara pengertian pendidikan dari segi terminologi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UNESCO telah merumuskan bahwa hakikat pendidikan itu setidaknya ada empat; Pertama, *how to know*, di sini terjadi proses pentransferan ilmu dari pendidik kepada si terdidik. Kedua, *how to do*, bagaimana seseorang berbuat setelah dia tahu. Ketiga, *how to be*, ke arah mana peserta didik ingin dibawa. Keempat, *how to live together*, hidup bersama secara harmonis di tengah dunia yang multicultural.

Adapun istilah Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu :

1. Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu al-Quran dan Sunnah.
2. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam atau nilai-nilai Islam agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. Kepribadian Muslim adalah pribadi yang menjadikan Islam sebagai sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

### **Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah AlQur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2 yaitu :

Serta al-Hadits yang merupakan sabda Nabi Muhammad saww. Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan

azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya. Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, peranan ini berkaitan dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri.
2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat dan peradaban, dengan kata lain, nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri. Adapun nilai-nilai yang dipindahkan ialah nilai-nilai yang diambil dari 5 sumber, yaitu: Al-Qur'an, Sunah Nabi, Qiyas, Kemaslahatan umum, dan kesepakatan atau Ijma' ulama, dan cendekiawan Islam yang dianggap sesuai dengan sumber dasar, yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi.
4. Mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasilnya di akhirat.

Jika kita cermati dari arti dan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas maka, tentunya dapat diketahui bahwa pendidikan Agama Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.

Nabi telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi, kita dapat melihat bahwa Pendidikan Agama Islam itu lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi keperluan diri sendiri maupun orang lain, pada segi lainnya, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan amal dan pendidikan iman, dan karena isi dari Pendidikan Agama Islam adalah tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat, maka Pendidikan Agama Islam bukan hanya pendidikan yang berlaku secara individu saja tetapi juga menjadi pendidikan masyarakat.

### **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: (a)Ilmu Tauhid / Keimanan, (b)Ilmu Fiqih, (c)Al-

Qur'an, (d)Al-Hadist, (e)Akhlak dan (f)Tarikh Islam. Sementara apabila dijabarkan adalah sebagai berikut:

**a. Pengajaran Al-Qur'an**

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

**b. Pengajaran Al hadis**

Pengajaran Al-Hadits adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Hadits dan mengerti arti kandungan yang terdapat di dalam AlHadits. Akan tetapi dalam prakteknya hanya hadits-hadits tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

**c. Pengajaran Keimanan**

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

**d. Pengajaran Akhlak**

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

**e. Pengajaran fiqih**

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

**f. Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

## **Problematika Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 50 Medan**

### **Rendahnya Minat Belajar Siswa**

Tingkatan minat belajar siswa pada dasarnya akan memberikan pengaruh terhadap hasil akhir proses pembelajaran. Untuk dapat melihat capaian hasil belajar siswa, sangat perlu adanya perhatian terhadap seluruh faktor yang berkaitan antara guru dengan siswa. Misalnya, seperti perilaku siswa saat poses belajar mengajar berlangsung. Perilaku siswa dalam mengikuti proses kegiatan dapat menjadi salah satu indikasi akan tertarik atau tidaknya siswa terhadap pelajaran.

Crow and Crow menyebutkan bahwa minat adalah suatu rasa dimana seseorang tertarik pada suatu hal atau kegiatan tertentu, sesuai keinginannya sendiri. Minat pada dasarnya adalah penerimaan atau suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat belajar PAI, kecenderungan berupa suatu keinginan yang tampak pada diri siswa untuk selalu memperhatikan pembelajaran PAI, namun bila siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar PAI maka ia tidak akan bisa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Problem kurangnya minat peserta didik di SMP Muhammadiyah 50 Medan untuk mengikuti pembelajaran PAI karena dipengaruhi beberapa faktor. Adapun faktornya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pertama, faktor keluarga. Minat Belajar siswa

siswa juga dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang terbiasa tidak mengajarkan PAI saat di rumah maka biasanya akan berdampak juga saat di sekolah anak tersebut akan merasa tidak tertarik pada pembelajaran PAI.

Kedua, faktor lingkungan sekolah. Para siswa SMP Muhammadiyah 50 Medan lebih tertarik jika guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Contohnya adalah guru kesenian yang menggunakan media pembelajaran audio visual lebih diminati oleh siswa daripada guru PAI yang terbiasa menggunakan buku sebagai media pembelajaran maka hal tersebut menjadikan siswa SMP minat belajar PAI menurun. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan faktor pembentuk kepribadian siswa, karena siswa akan menyesuaikan diri terhadap pergaulan sehari-hari. Seorang siswa yang tidak memiliki kemauan untuk mempelajari PAI, maka ia akan merasa bosan.

#### **Kurangnya Alokasi Waktu**

Alokasi waktu disini berkaitan dengan peran seorang pendidik. Dalam PAI, pendidik dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Seorang pendidik dapat dikatakan mempunyai sikap profesional bila ia komitmen terhadap mutu proses pengajaran dan hasil kerjanya. Problem yang muncul yaitu saat mata pelajaran PAI diletakkan pada saat jam pelajaran terakhir, maka siswa akan merasa jenuh dan pada akhirnya tidak dapat memahami materi pelajarannya. Misal, ketika mata pelajaran PAI diletakkan pada jam pelajaran terakhir bahkan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi maka hal tersebut mengakibatkan siswa terganggu konsentrasinya dalam belajar PAI di waktu siang cuacanya panas dan merasa jenuh untuk mendengarkan materi yang disampaikan.

#### **Problem Pada Pendidik**

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan ketrampilan, dan membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada semua jalur. PAI bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman tetap taqwa kepada Allah swt serta mempunyai akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadinya.

Permasalahannya, penyelenggaraan PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan belum optimal karena kurangnya jumlah guru PAI, hanya ada 1 orang guru PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan yang mengampuni 6 kelas, mulai dari selasa VII sampai kelas IX. meskipun sudah banyak para sarjana Indonesia dari PAI, namun terkadang para sarjana tidak semuanya menjadi guru PAI di sekolah. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran PAI di sekolah umum dilakukan oleh guru yang bukan bidangnya maka akan mengakibatkan menurunnya kualitas PAI di sekolah. Padahal guru PAI sendiri memiliki tugas yang lebih penting dari pada pelajaran umum lainnya, ini karena guru PAI bukan hanya harus mampu memberi pemahaman materi kepada peserta didik, tetapi seorang guru PAI juga harus mampu memberikan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru PAI juga memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada peserta didik saja ia juga bertanggung jawab kepada Allah swt atas apa yang diajarkannya.

#### **Problem Peserta Didik**

Peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tentu memiliki latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama atau bahkan tidak peduli terhadap agama, maka perlu diperhatikan, sebab jika tidak, maka

peserta didik tidak akan peduli terhadap PAI, lebih parahnya lagi mereka menganggap remeh PAI. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti motivasi belajar, keluarga kurang harmonis, keadaan ekonomi, problem intelegensi, bakat dan minat, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan lain-lain.

Memperhatikan dan mencermati problem peserta didik tersebut, maka perlulah kerjasama antara pendidik dan orangtua peserta didik. Pendidik perlu mengetahui sedikit kondisi tentang suasana rumah, tempat anak itu hidup, sehingga pendidik mengetahui suasana hidup keagamaannya dan bagaimana pandangan terhadap perlunya PAI bagi putraputrinnya. Namun, selama ini bahwa PAI berpusat dan menjadi tanggung jawab guru-guru agama saja, orang tua menyerahkan sepenuhnya PAI pada guru agama di sekolah. Padahal, kerjasama antara orangtua dan pendidik juga sangat penting dilakukan.

#### **Problem Pada Sarana dan Prasarana**

Sarana menjadi salah satu pendukung proses kelancaran pembelajaran, kelengkapan dan sarana dapat membantu guru dalam meyelenggarakan proses pembelajaran. Alat pendidikan menurut Barnadib dalam Jalaludin dan Umar Said ialah suatu tindakan, perbuatan, suasana ataupun benda yang sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan didalam pendidikan. Jadi, alat pendidikan tidak terbatas hanya pada benda-benda yang kongkrit saja, tetapi juga berupa nasihat, tuntutan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman, dan lain-lainnya.

#### **Problem Pada Metode Pembelajaran PAI**

Metode pembelajaran yaitu suatu cara yang dapat digunakan pendidik dalam hal penyampaian bahan pelajaran agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menghayati, mengamalkan dan menguasai bahan pelajaran tersebut. Sudjana mengatakan, metode pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat kegiatan pengajaran berlangsung. Sementara itu, Sabri mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan pendidik pada saat pembelajaran baik secara individu maupun kelompok kepada peserta didik. Ahmadi dan Triprasetya mengemukakan bahwa metode mengajar yaitu suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang digunakan oleh pendidik, atau teknik penyajian yang dikuasai pendidik untuk mengajar bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik, semakin baik metode mengajar, semakin efektif pula pencapaian tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara penyampaian materi-materi pelajaran yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, mengetahui dan menggunakan materi pelajaran yang diberikan.

Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Selain itu, variasi metode juga membantu peserta didik berpikir kreatif dan inovatif dari pada hanya menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik bosan, pasif dan pendidik pun akan merasa cepat lelah karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah. Sementara menurut Hujair, selama ini sangat dirasakan bahwa proses pendidikan Islam terkesan menganut asas subject matter oriented yang membebani peserta didik dengan informasi-informasi yang kognitif dan motorik yang kurang relevan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi peserta didik. Pendekatan metodologis pendidik masih terpaku pada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran PAI.

Selama ini memang masih sangat dirasakan bahwa metode pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 50 Medan kurang bervariasi. Metode ceramahlah yang sangat sering digunakan. Pendidik merasa dengan metode ceramah pendidik dapat mengawasi peserta didik yang berbuat keributan di kelas agar tidak mengganggu kelas lain, namun pemahaman peserta didik terfokus pada apa yang disampaikan oleh pendidik kemudian tidak terlalu banyak waktu yang terbuang, namun, akibatnya pendidik cepat merasa kelelahan dan peserta didik menjadi tidak aktif karena pembelajaran hanya dilakukan satu arah.

### **Problem Pada Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan pembelajaran untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan dapat tercapai atau tidak, berharga atau tidak, serta dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai. Menurut Gronlund, evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Kemudian, dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang standar penilaian Bab X pasal 64 ayat 3 telah disebutkan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, meliputi; (a) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; dan (b) Ujian, ulangan dan penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Selama ini memang sangat dirasakan sekali bahwa sistem evaluasi PAI, bentuk soal-soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan nilai dan makna spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun dalam pembelajaran, terdapat juga materi pelajaran berupa praktik, namun tetap saja ketika dilaksanakan ujian, yang diukur ranah kognitif dan yang dimasukkan ke dalam raport juga nilai dari ranah kognitif. Akibatnya, sering dijumpai peserta didik yang kurang pandai membaca al-Qur'an dengan baik tapi di raport mendapat nilai yang tinggi bahkan terkadang lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan peserta didik yang pandai membaca al-Qur'an, sering dijumpai peserta didik yang malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama tetapi ketika dievaluasi mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada peserta didik yang rajin dan aktif mengikuti pelajaran agama. Tentu evaluasi seperti ini merugikan bagi peserta didik. Jika cara mengevaluasi terus menerus dilakukan seperti ini tentunya peserta didik penuh kognisinya dengan pengetahuan namun tidak memiliki akhlak mulia. Tentunya sangat diperlukan kerja sama antara guru PAI dan orangtua peserta didik agar sikap spiritual peserta didik tetap diamati dan dievaluasi. Selain itu pula, seharusnya PAI sebaiknya masuk ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk mempertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujiannya tidak hanya sekedar mengukur kemampuan yang bersifat psikomotor atau praktik serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran Islam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu problematika Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 50 Medan meliputi: (1) minat belajar peserta didik yang rendah dalam pembelajaran PAI, (2) kurangnya alokasi waktu, (3) problem pada pendidik, (4) problem pada peserta didik, (5) problem pada sarana dan prasarana, (6) problem pada metode pembelajaran PAI, serta (7) problem pada evaluasi pembelajaran. Sedangkan solusi dari problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah umum tingkat SMP

yaitu dengan cara mengganti guru yang profesional, menemukan guru PAI yang profesional dalam bidangnya, setiap pendidik diikutsertakan dalam acara-acara seperti seminar, workshop, penyediaan sarana dan prasarana untuk pelaksanaan praktik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang cukup, pendidik harus menguasai berbagai metode belajar supaya anak didik mudah memahami materi yang di sampaikan, menambah jumlah guru PAI, dan mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang mana penekanannya pada evaluasi diri.

## REFERENSI

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum teaching, 2005
- Arsyad dan Salahudin, “Hubungan Kemampuan Membaca Al Qur’an Dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 2 (2018); <http://jurnaledukasi.kemenag.org>
- Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cipta Pustaka, 2006
- Halid Hanafi, dkk., *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Hilyah Ashoumi, “Pendayagunaan Lingkungan Sekolah Religius Untuk Memaksimalkan Pencapaian Kurikulum PAI,” *Dinamika*, Vol. 1, No. 1, (2016), <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/103>,
- Hujair AH.Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003
- Ibadullah Malawi dan Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan*, Magetan: CV. AE Media Grafika, 2016
- Jalaluddin dan USMPn Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994
- Muhammad Irham, “Evaluasi Program Pembelajaran PAI di SMP Al-Hidayah Medan”, Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2016
- Muslimin, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Upaya Solusi Guru Agama Dalam Pembinaannya di Sekolah,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 01, No. 2, (2017)
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005
- Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, “Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam),” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 19, No. 1 (2018), <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/4193/2726>.
- Suprpto, “Kebutuhan Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16, No. 2 (2018), <http://jurnaledukasi.kemenag.org/index.php/edukasi>
- Vina Mayrani, “Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMP N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah” Skripsi, IAIN Metro, 2018
- Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam – Departemen Agama RI, 2006,
- Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004